

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era perkembangan teknologi informasi saat ini, remaja tidak terhindarkan dari pengaruh yang diberikan dari paparan media sosial. Boyd dan Ellison (2007) mengatakan bahwa situs jejaring sosial mengizinkan orang untuk membangun profil dirinya untuk umum serta membuat daftar orang-orang yang menjadi temannya dan melihat profil orang lain. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berhubungan baik dengan ekspresi diri (*self expressions*), pembentukan diri (*self creating /self forming*) (Takahashi, 2010). Dengan demikian media sosial menjadi bentuk lain yang digunakan untuk mencitrakan dirinya. Hal inilah yang kemudian mendorong kecenderungan remaja sekarang menggunakan foto dirinya sebagai cara membentuk ekspresi dan pembentukan diri pada akun media sosial yang dikelolanya.

Pada perkembangannya, pembentukan ekspresi dan pembentukan diri pada media sosial mendorong remaja pada narsisme (Buffardi & Campbel, 2008; Ahn, Kwolek & Bowman, 2015). Remaja sekarang seolah-olah memburu tidak hanya potret diri terbaik namun juga gaya hidup yang terbaik (hal ini dapat dilihat dari upaya untuk check in, mengikuti event-event tertentu ataupun meng-update kegiatan sehari-hari yang dianggap dapat meningkatkan posisi sosial tinggi). Hasil pengamatan pra penelitian menunjukkan bahwa remaja baik perempuan dan laki cenderung untuk mengupload foto diri terbaik. Apalagi jika lokasi foto yang

digunakan memang dianggap sedang “tren” di kalangan remaja. Dalam hal lain remaja juga mengupdate kegiatan yang dianggap dapat meningkatkan citra diri. Kegiatan ini bisa terkait dengan kegiatan belajar, kegiatan bersama teman maupun keluarga. Kasus mengenai selfie yang dilakukan adalah perusakan lahan bunga amaryllis di Gunung Kidul. Parahnya si pelaku justru menunjukkan sikap tidak peduli dan seolah-olah wajar saja melakukan perusakan tersebut (<http://www.merdeka.com>, 3 Desember 2015). Dalam kasus lain, selfie juga memakan korban. Erri Yunanto jatuh ke kawah Gunung Merapi setelah berpose tengah duduk di puncak tebing yang runcing padahal kawasan tersebut sudah dinyatakan sebagai kawasan yang berbahaya (<http://nasional.tempo.com>, 3 Desember 2015). Hasil data ini didukung oleh Marshall, Lefringhausen dan Ferenczi, (2015) yang menjelaskan kecenderungan mereka yang tinggi untuk memperbaharui (*update*) status mereka mengenai apa saja pencapaian mereka, apa makanan mereka dan latihan rutin mereka.

Menurut Chaplin (2009), narsisme adalah cinta diri di mana individu memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapkan diri sendiri sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya. Individu narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Mehdizadeh, 2010). Menurut John dan Robins (Buffardi & Campbell, 2008), narsisme juga berhubungan dengan *self-views* (pandangan diri) yang

melambung tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti inteligensi, kekuatan, dan keindahan fisik.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bentuk dan tingkat narsisme pada laki-laki dan perempuan. Perempuan yang narsistik cenderung lebih mengarah kepada masalah *body image* agar merasa unggul dan mendapat kekaguman dari orang lain. Sedangkan, laki-laki yang narsistik biasanya lebih berfokus pada inteligensi, kekuatan (*power*), agresi, uang dan status sosial untuk memenuhi rasa keunggulan dari citra diri mereka yang salah (Goodman & Leff, 2012 dalam Ulya, 2014). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan mempunyai tingkat narsisme lebih tinggi dibanding laki-laki (Mehdizadeh 2010)

Durand dan Barlow (2007) menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsis berlebihan cenderung memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain. Dalam hal lain, narsisme lekat dengan sifat berupa melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan/ketampanan, memiliki 3 kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan istimewa, kurang berempati, mengeksploitasi hubungan, memiliki rasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya dan angkuh (APA, 2012). Hal inilah yang menitikberatkan bahwa perilaku narsisme sendiri sebenarnya merugikan bagi remaja.

Salah satu faktor yang dianggap dapat berhubungan dengan perilaku narsisme berlebihan adalah kontrol diri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku narsis remaja. Hasil penelitian Handayani (2014) menunjukkan bahwa terdapat sumbangan efektif antara variabel kontrol diri terhadap narsisme pada remaja pengguna facebook sebesar 49,8%. Demikian pula Larson (2015) yang menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri dapat menyebabkan munculnya narsisme dan agresivitas pada remaja. Di sisi lain terdapat penelitian Vervurt (2014) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan parsial antara kontrol diri dengan kepribadian *self centered narsisme* pada remaja pria yang diidentifikasi terlibat kejahatan namun terdapat pengaruh bersama-sama antara kapasitas relasional, kontrol diri dan tanggung jawab dengan narsisme pada remaja pria yang diidentifikasi terlibat kejahatan.

Kontrol diri (*self-control*) mempunyai pengertian yaitu suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Meldrum, 2009). Lazarus (dalam Tyas, 2005) menyatakan bahwa kontrol diri berarti suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawanya ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga diperlukan untuk mengatur perilaku yang diinginkan untuk menghadapi stimulus

sehingga menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan (Sarafino, 1994).

Dalam pengamatan pra penelitian melalui wawancara dengan guru BP diketahui bahwa siswa seringkali memang terlihat foto-foto ketika istirahat. Padahal sekolah sudah mengeluarkan peraturan untuk tidak membawa HP saat jam sekolah. Kenyataannya banyak siswa yang membawa HP dan menggunakan untuk foto bersama teman. Guru BP juga tidak melakukan pengamatan mengenai kegiatan di luar sekolah termasuk penggunaan media social karena guru menganggap itu bagian dari tanggung jawab mereka. Demikian pula tanggapan guru mengenai fenomena narsisme karena dianggap tidak memberikan sesuatu yang dapat mengganggu. Dalam hal lain hal ini menunjukkan bahwa guru belum menyadari mengenai apa itu dan bahaya dari narsisme itu sendiri

Dengan demikian secara keseluruhan hasil teori dan penelitian di atas menunjukkan dibutuhkannya penelitian yang mengkaji mengenai hubungan antara kontrol diri dan narsisme pada remaja laki-laki dan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah;

Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan kecenderungan narsisme pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kecenderungan narsisme pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan kajian pengetahuan dalam bidang psikologi pada umumnya, psikologi sosial khususnya mengenai hubungan antara kontrol diri dan kecenderungan narsisme pada remaja

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi kepada guru, orangtua dan masyarakat dalam mencegah kecenderungan narsisme berlebihan dengan meningkatkan kontrol diri pada remaja

E. Keaslian Penelitian

1. Nanik Handayani (2014) dalam Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna facebook. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan

negatif antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna facebook. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun dan memiliki akun facebook yang aktif yang berjumlah 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala kontrol diri dan narsisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment. Berdasarkan hasil analisis Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,706$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna facebook. Sumbangan efektif antara variabel kontrol diri terhadap narsisme pada remaja pengguna facebook sebesar $49,8\%$. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna facebook dan peran kontrol diri cukup besar terhadap kecenderungan narsisme pada remaja pengguna facebook.

2. Ulya Rahmanita (2014) dalam Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan kecenderungan narsistik antara laki-laki dan perempuan pengguna jejaring sosial instagram. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna jejaring sosial instagram di universitas X, dengan sampel 60 orang laki-laki dan 60 orang perempuan. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa, berumur 18-24 tahun, memiliki akun instagram pribadi dan aktif mengakses akun instagramnya. Teknik sampling menggunakan purposive sample. Data penelitian diperoleh

menggunakan skala kecenderungan narsistik. Analisis data menggunakan teknik independent sampel t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan narsistik antara laki laki dan perempuan pengguna jejaring sosial instagram (nilai signifikansi $0,538 > 0,05$)

3. M. Vervuurt (2014) dalam *The relations among narcissism, relational capacities, responsibility and self-control in a sample of criminal offenders*. Tujuan dari studi empiris ini adalah untuk menilai hubungan antara narsisme tipe sentrifugal serta sentripetal dan tiga domain kapasitas relasional, kontrol diri dan tanggung jawab dalam populasi 136 terpidana laki-laki. Analisis dilakukan pada karakteristik demografi dilanjutkan dengan analisis korelasi serta analisis regresi linier untuk menganalisis interaksi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua tipe narsisme tidak memiliki berhubungan dengan kontrol diri, namun memiliki hubungan dengan ke tiga domain (kapasitas relasional, kontrol diri dan tanggung jawab) Hal ini menegaskan adanya tumpang tindih antara pengaruh parsial dan pengaruh bersama-sama.

Dari uraian di atas, penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsis Media Sosial Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan Di Wilayah Kota Yogyakarta” dapat dikatakan orisinal berdasarkan:

1. Keaslian Topik

Topik yang digunakan dalam penelitian Handayani (2014) adalah Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook;

penelitian Rahmanita (2014) adalah Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram dan penelitian Vervuurt (2014) adalah hubungan antara narsism, kemampuan menjalin relasi, tanggung jawab dan kontrol diri pada kelompok kecenderungan kriminal; sementara topik peneliti adalah Hubungan Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsis Media Sosial Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan Di Wilayah Kota Yogyakarta

2. Keaslian Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian Handayani (2014) adalah teori Averill untuk kontrol diri; teori dalam penelitian Rahmanita (2014) adalah (Goodman & Leff, 2012) sedangkan penelitian Vervuurt (2014) adalah Raskin & Hall (1979, 1981). Teori yang digunakan peneliti adalah teori Averill untuk kontrol diri sedangkan narsisme menggunakan Emmons (1995).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur Narsistik yang digunakan Rahmanita adalah Skala Kecenderungan Narsistik yang disusun berdasarkan DSM-IV-TR (American Psychiatric Association, 2000). Alat ukur Kontrol Diri yang digunakan Handayani (2014) adalah disusun berdasarkan teori Averill dan alat ukur narsistik yang dipakai dalam penelitian Vervuurt (2014) adalah Narcissistic Personality Inventory' (NPI) (Raskin & Hall, 1979, 1981). Dalam penelitian ini akan menggunakan alat ukur kontrol diri berdasarkan Averill sedangkan Alat Ukur Narsisme berdasarkan Emmons (1995) yang disusun berdasarkan DSM-IV-TR (American Psychiatric Association, 2000)

4. Keaslian Subjek.

Subjek dalam penelitian Handayani (2014) , Rahmanita (2014) dan Vervuurt (2014) tidak memilikiperbedaan dengan subjek peneliti karena sama-sama menggunakan subjek penelitian yaitu remaja.